#### **BAB II**

# PONDOK PESANTREN AL FUTUH SEKARGENENG BAKALANPULE TIKUNG LAMONGAN

## A. Letak Geografis dan Kondisi Penduduk Dusun Sekargeneng Bakalanpule Tikung Lamongan

Letak geografis adalah letak suatu daerah dilihat dari posisi daerah pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Letak geografis juga ditentukan oleh letak astronomis, geologis, fisiografis dan sosial budaya. Kabupaten Lamongan merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, kabupaten Gresik sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Mojokerto dan Jombang serta kabupaten Bojonegoro dan Tuban berada di sebelah barat.

Secara geografis kabupaten Lamongan terletak antara 6° 51' 54" sampai dengan 7° 23' 6" lintang selatan dan antara 112° 4' 41" sampai dengan 112° 33' 12" bujur timur. Secara administratif, kabupaten Lamongan terdiri dari 27 kecamatan dengan Lamongan sebagai ibukotanya. Setiap kecamatan di kabupaten Lamongan memiliki perbedaan tinggi dari permukaan air laut yang berbeda-beda. Kawasan Lamongan selatan ketinggian dari permukaan air laut lebih tinggi dibanding kawasan Lamongan utara. Wilayah yang

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Geoku indo, "Arti dan Pengertian Letak Geografis Indonesia", dalam http://indo-geografi.blogspot.co.id/2011/11/arti-dan-pengertian-letak-geografis.html (6 November 2015)

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Lutfin Fana, "Statistik Daerah Kabupaten Lamongan", (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2014), 1.

tercatat memiliki ketinggian tertinggi di kabupaten Lamongan adalah kecamatan Ngimbang dengan 81,79 m.<sup>3</sup>

Tikung merupakan satu diantara 27 kecamatan yang ada di kabupaten Lamongan. Luas wilayah Tikung kurang lebih 5,34 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 38.807 jiwa. Kecamatan Tikung terdiri dari 13 desa, 68 dusun 80 RW (Rukun Warga) dan 246 RT (Rukun Tetangga). Tikung terletak di sebelah selatan dari ibu kota Lamongan dengan jarak kurang lebih 7 km ke arah Mojokerto. Adapun letak geografis kecamatan Tikung yakni sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Mantup dan kecamatan Balongpanggang, sebelah barat kecamatan Kembangbahu, sebelah timur kecamatan Sarirejo dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Lamongan.

Tabel 2. 1 Penduduk menurut Agama Kecamatan Tikung Tahun 2013<sup>5</sup>

Kode	Desa/Kelurahan	Islam	Protes-	Katolik	Hindu	Budha	Lai
Desa			Tan	27			n
001	Kelolarum	1.987	/ / -	4	-	-	-
002	Soko	4.079	- ,	6	-	-	-
003	Balongwangi	3.397	-/	4	_	-	-
004	Wonokromo	3.448	3/-	-	-	-	-
005	Takerankla-ting	3.578	-	5	-	-	-
006	Botoputih	2.030	-	-	-	-	-
007	Dukuhagung	3.031	-	-	-	-	-
008	Pengumbul-anadi	2.691	-	-	-	-	-
009	Bakalanpule	3.350	12	-	-	-	-
010	Gumining-Rejo	1.893	3	4	-	-	-
011	Jotosanur	4.053	-	-	-	-	-
012	Jatirejo	3.861		4	-	-	-
013	Tambak-Rigadung	5.224	6	4	2	-	-
Jumlah		42.622	21	31	2	-	-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ibid., 1.

-

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> "Tikung, Lamongan", dalam <a href="https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tikung">https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tikung</a>, Lamongan. (6 November 2015).

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> "Kecamatan Tikung Dalam Angka 2014" (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2014),

Bakalanpule merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tikung dengan luas wilayah 302,8 ha, terdiri dari 8 dusun dengan jumlah penduduk kurang lebih 2900 jiwa. Sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menuju desa Bakalanpule menggunakan transportasi kendaraan roda empat dan sepeda motor atau ojek. Adapun mata pencaharian terbesar dan hasil produksi penduduk desa Bakalanpule adalah petani dengan produk padi dan polowijo. Aparat pemerintahan desa Bakalanpule saat ini dipimpin oleh kepala desa yang bernama Sutrisno dan sekretaris desa bernama M. Firman.

Mata pencaharian warga kecamatan Tikung rata-rata adalah petani pemilik, buruh tani, peternak besar dan peternak unggas. Kecamatan Tikung memiliki sektor industri rumah tangga diantaranya:

- 1. Batu bata dan pengrajin tenun Tikar yang terdapat di desa Jotosanur
- Pengrajin tas dari bahan Enceng Gondok dan pengrajin Bordir yaitu di desa Pengumbulanadi
- 3. Industri tenun Tikar di desa Jatirejo

Dibawah ini merupakan tabel mata pencaharian warga desa Bakalanpule.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Profil dan Potensi Desa Bakalanpule", dalam <a href="http://lamongankab.go.id/instansi/tikung/profil-desa/potensi-desa-bakalanpule/">http://lamongankab.go.id/instansi/tikung/profil-desa/potensi-desa-bakalanpule/</a> (6 November 2015).

\_

Tabel 2.2 Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Bakalanpule Tikung Lamongan.

Mata Pencaharian Pokok						
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan				
Petani	607 orang	724 orang				
Buruh Tani	277 orang	379 orang				
Pegawai Negeri Sipil	36 orang	16 orang				
Peternak	12 orang	6 orang				
Montir	4 orang	0 orang				
Dokter swasta	0 orang	2 orang				
Perawat swasta	3 orang	5 orang				
Bidan swasta	0 orang	5 orang				
TNI	14 orang	0 orang				
POLRI	8 orang	0 orang				
Pengusaha kecil, menengah dan besar	210 orang	16 orang				
Dosen swasta	2 orang	1 orang				
Pedagang Keliling	26 orang	14 orang				
Pembantu rumah tangga	0 orang	17 orang				
Dukun Tradisional	0 orang	1 orang				
Arsitektur/Desainer	1 orang	0 orang				
Karyawan Perusahaan Swasta	272 orang	491 orang				
Karyawan Perusahaan Pemerintah	134 orang	198 orang				
Purnawirawan/Pensiunan	28 orang	21 orang				
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	3 orang	2 orang				
Jumlah Total Penduduk	3.535 <b>orang</b>					

Pondok Pesantren Al Futuh terletak di dusun Sekargeneng desa Bakalanpule kecamatan Tikung kabupaten Lamongan dengan batas utara yakni dusun Gumining Rejo, selatan kecamatan Mantup, sebelah barat kecamatan Kembangbahu dan sebelah timur berbatasan dengan Waduk Pule Selatan.

Pondok pesantren Al Futuh cukup terkenal di kecamatan Tikung. Banyak warga Tikung yang mendaftarkan anaknya untuk belajar di sekolah formal naungan pondok pesantren Al Futuh. Suasana pondok pesantren Al Futuh terbilang sejuk dan asri karena bangunannya berdiri kokoh di tengah hamparan sawah. Pondok pesantren Al Futuh berdiri diatas tanah wakaf dengan luas tanah 2050 m². Tanah ini merupakan tanah wakaf dari Bapak Noerkasim H. P. Aboe. Pondok pesantren Al Futuh tidak berada tepat di pinggir jalan raya melainkan dari jalan raya masuk ke gapura Al Futuh menuju dusun Sekargeneng. Pondok ini masih dikelilingi sawah sehingga pemandangannya indah dan sejuk serta tidak terkontaminasi dengan asap jalan raya dan jauh dari keramaian kota.

Untuk mempermudah menemukan lokasi pondok pesantren Al Futuh, maka penulis menyajikan denah lokasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara teoritis denah adalah gambar yang menunjukkan letak kota, jalan, rumah, bangunan dan lain-lain. maka fungsi denah adalah membantu seseorang menemukan suatu tempat, lokasi atau bangunan yang dituju. Adanya denah memudahkan untuk menemukan tempat tujuan karena denah menyediakan informasi yang lengkap mengenai suatu tempat. Berikut denah lokasi pondok pesantren Al Futuh Sekargeneng Bakalanpule Tikung Lamongan.

.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Yuli, "Manfaat Denah Dalam Kehidupan Sehari Hari" dalam <a href="http://manfaat.co.id/manfaat-denah">http://manfaat.co.id/manfaat-denah</a> (8 Juni 2015).

KOTA LAMONGAN Pasar Sidoharjo Lamongan Gardu PLN Kucur Waduk Joto Jln. Raya Mantup Sanur Dusun Gumining Rejo Pasar Hewan Dusun Pule Indah Bag. Utara Toko Rizqi Mulia Lokasi Dusun Pule Indah Waduk Pule Jln. Menuiu Kec Sarireio Selatan Jln. Raya Mantup Kantor Kec Tikung **POLSEK** Jln. Menuju Kecamatan Kembangabahu **TIKUNG** Kecamatan Mantup

Gambar 2. 1 Denah Lokasi Pondok Pesantren Al-Futuh

### B. Asal-usul Munculnya Pendidikan Islam di Indonesia

Pada abad ke 13 Islam mulai berkembang dan membentuk komunitas muslim di Jawa, dengan banyaknya kaum Islam maka proses pendidikan dan pengajaran pun mulai dilakukan di tempat-tempat khusus guna mefasilitasi proses pengajaran. Model pendidikan yang muncul diantaranya pendidikan langgar dan pesantren. Langgar merupakan bangunan sederhana sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama Islam yang ada di perkampungan muslim. Pengajaran agama yang dilaksanakan di langgar merupakan pengajaran permulaan dan bersifat elementer. Materi yang diajarkan biasanya berupa pengenalan abjad dalam huruf Arab atau membaca Alquran yang dilakukan dengan cara mengikuti dan menirukan bacaan guru. Setelah hatam pengajian Alquran, barulah diajarkan beberapa kitab dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Langgar merupakan sarana kegiatan keagamaan yang dianggap strategis dalam upaya perluasan pendidikan Islam.

Adapun model pendidikan lain yakni pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang rata-rata tumbuh di daerah pedesaan sebagai kelanjutan pengajaran di langgar. Murid-murid yang belajar di pesantren diasramakan dalam satu tempat yang dikenal dengan nama pondok sehingga lembaga ini biasa disebut pondok pesantren. Dalam buku Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, disinyalir bahwa sistem pondok pesantren merupakan tindak lanjut dari sistem asrama yang digunakan oleh umat Hindu zaman dulu. Dalam sistem ini, para Brahmana dan siswanya tinggal dalam satu atap.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Mundzirin Yusuf Ed, Sejarah Peradaban Islam di Indonesia (2006), 139.

Brahmana tersebut tidak mendapat upah, tetapi ia mendapatkan penghormatan yang tinggi serta ketaataan dari para muridnya. Hal ini juga terjadi pada kiai yang tidak mendapatkan upah dan beliau tinggal bersama santri-santrinya dalam satu asrama.

Pendapat lain mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren dipengaruhi oleh model pendidikan agama Jawa (Abad 8-9 M) yang merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme dan Budhisme. Model pendidikan agama Jawa itu disebut *pawiyatan* berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut *Ki-ajar* di tengah-tengahnya sedang muridnya disebut *cantrik*. Mereka tinggal bersama layaknya hubungan keluarga yang erat dan harmonis.

Munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan wali sanga yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pola tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para wali yang lain. Penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa.

Wali sanga adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad XVI yang telah berhasil Islam pada masyarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Wali

.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ibid 142

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Add A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: PT LkiS, 2006), 16-17.

dalam bahasa Inggris pada umumnya diartikan dengan *saint*, sementara *sanga* dalam bahasa Jawa berarti sembilan.<sup>11</sup>

Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, hal ini berbeda dengan putranya Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya kendati tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. 12

Pendiri pesantren pertama di Jawa menjadi teka-teki tersendiri dalam menganalisis hal tersebut. Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim merupakan adanya dasar pertama berdirinya pesantren. Adapun Raden Rahmatullah merupakan wali pembina pertama di Jawa Timur. Pondok ini diilhami oleh bentuk dan sistem pendidikan yang ada dalam agama Hindu (padepokan/mandalap-mandala) dengan fungsi utama untuk menggembleng/mendidik para santri untuk menyiarkan agama Islam.<sup>13</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 57.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Qomar, *Pesantren*, 9.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Tim Penyusun, "Dinamika Pendidikan Islam di Jawa Timur", (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2011), 1.

Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokkan, pelacuran, perjudian dan sebagainya. Akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah. Pesantren mengalami perkembangan secara terus menerus dan menghadapi beberapa rintangan hingga dapat diterima oleh kalangan masyarakat sebagai media dalam mencerdaskan, menciptakan kedamaian dan membantu keadaan sosial serta psikis masyarakat Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, pihak imperialis tidak hanya menguasai Indonesia dalam segi politik, ekonomi dan militer tetapi juga ingin mewujudkan keinginannya dalam menyebarkan agama Kristen. Pada 1932 keluar aturan yang berupaya memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Pada masa penjajahan Jepang, pesantren berselisih faham dengan imperialis. Hal ini dkarenakan adanya penolakan kiai Hasyim Asy'ari dalam melakukan *Saikere* yakni penghormatan terhadap kaisar Jepang Tenno Haika yang dianggap sebagai keturunan dewa *Amaterasu*. Pada peristiwa tersebut, kiai Hasyim ditangkap dan dipenjarakan. Para santri tidak terimma atas perlakuan tentara Jepang, kemudian ribuan santri melakukan demontrasi dan menentang keras pemerintahan Jepang di Indonesia.

Dari kejadian tersebut, pihak Jepang merasa tidak mendapatkan keuntungan bahkan dapat menghambat misinya dalam merekrut rakyat

<sup>15</sup> Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 149-150.

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Abubakar Aceh, Sejarah *Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Islam* (Jakarta, 1957), 77.

Indonesia untuk melawan sekutu. Jepang memandang bahwa Kiai sangat berpengaruh di mata warga Indonesia oleh karena itu Jepang akhirnya membebaskan kiai Hasyim Asy'ari. Menurut Selo Sumarjan, sebagai upaya menjaring simpati kaum Muslimin Indonesia, preferensi diberikan kepada pemimpin Islam (kiai pesantren).<sup>16</sup>

Pesantren mengalami masa penyegaran di era kemerdekaan. Pesantren merasakan suasana baru tanpa adanya pembatasan-pembatasan. Kemerdekaan merupakan masa dimana semua sistem pendidikan dapat berkembang secara bebas, terbuka dan demokratis. Masyarakat Indonesia memiliki semangat untuk belajar dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Pemerintah membuka saluran-saluran pendidikan yang sebelumnya tersumbat oleh kaum penjajah ketika menguasai Indonesia. Eksistensi pesantren di Indonesia telah melewati beberapa pengalaman berliku-liku. Tantangan- tantangan besar telah dihadapi dengan strategi-strategi yang handal sehingga sampai sekarang pesantren diakui sebagai aset Indonesia dalam hal potensi pembangunan lingkup dunia pendidikan. Menurut Sumarsono hal ini disebabkan telah melembaganya pesantren di dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Sejak tahun 1853 eksistensi pondok pesantren cukup terkenal di Nusantara. Jumlah santri dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 1981 telah terdaftar 5.661 pondok pesantren dengan 938.597 santri. 18 Lembaga pendidikan pondok pesantren banyak didapati dikalangan pedesaan

-

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Selo Sumarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Jakarta: YIIS, 1986), 287.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) 232

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: ANGKASA, 1993), 62.

daripada perkotaan. Namun dengan eksistensi dan semangatnya dalam menyebarkan Islam, pondok pesantren mulai bergema di kota-kota. Bahkan anak-anak yang tinggal di kota terkadang menimba ilmu atau *mondok kilat* pada saat liburan.

Terdapat penggolongan pesantren berdasarkan besar kecilnya jumlah santri dan sistem pengajaran atau materi pengajaran. Madrasah sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren namun tidak semua madrasah dapat digolongkan pesantren. Pesantren merupakan sarana pendidikan untuk mendalami ilmu agama melalui sekolah atau madrasah berasrama. Kharisma kiai juga berperan penting dalam kemajuan jumlah santri. Ditinjau dari segi sistem pengajaran atau materi pengajaran, pondok pesantren dibagi menjadi empat diantaranya:

- 1. Pesantren Salafi merupakan sistem pesantren yang menggunakan metode pengajaran dengan bersumber pada kitab-kitab Klasik Islam atau Kitab Kuning dengan huruf Arab *gundul*. Pendidikan madrasah dengan menggunakan sistem sorogan juga dipraktikkan dan menjadi sendi utama yang perlu diterapkan. Pengetahuan non agama atau ilmu pengetahuan umum tidak diajarkan di pondok pesantren Salafi.
- 2. Pesantren Khalafi merupakan sistem pesantren dengan mempraktikkan sistem madrasah pengajaran secara klasikal, yakni memasukkan ilmu umum dan beberapa ketrampilan dalam kurikulum pendidikan. Pondok pesantren Khalafi biasanya menaungi sekolah-sekolah umum namun masih menggunakan kitab-kitab klasik untuk dijadikan rujukan.

- 3. Pesantren Kilat merupakan suatu pelatihan yang merupakan program dari pondok pesantren bagi para remaja atau kaum muda untuk memperdalam ilmu agama dalam batas waktu yang ditentukan. Pada umumnya para santri pesantren kilat merupakan pelajar sekolah yang non pesantren. Mereka mengisi masa liburan terutama liburan puasa Ramaḍan untuk menimba ilmu di pondok pesantren. Pesantren ini bertujan untuk melatih sikap kemandirian dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 4. Pesantren Terintegrasi: model ini biasanya seperti latihan-latihan yang ditujukan untuk peningkatan vokasional yang biasanya dikembangkan oleh Balai Latihan Kerja Depnaker, Balai Pengembanagan Belajar Pendidikan Masyarakat dan lain-lain. program itu diintegrasikan begitu rupa dengan inti latihan kepesantrenan. Peserta dalam model ini biasanya mereka yang *drop out* atau para pencari kerja. 19

Perkembangan pondok pesantren dari tahun ke tahun semakin bertambah. Hal ini juga terjadi di kabupaten Lamongan. Pada awalnya Sunan Drajat yang merupakan putra kedua dari Sunan Ampel menimba ilmu dan belajar agama kepada ayahnya kemudian hijrah ke desa Drajat Lamongan dan mendirikan pesantren di sana. Beliau menekankan sikap dermawan, menyantuni anak yatim dan fakir miskin serta mengajarkan banyak ilmu Islam di desa tersebut. Keberhasilan pesantren dalam mendidik masyarakat muslim, menjadikan dunia pesantren tumbuh dan berkembang. Kabupaten Lamongan mulai memunculkan pesantren-pesantren salah satunya yakni pondok

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Yacub, *Pondok Pesantren*, 70.

pesantren Al Futuh dusun Sekargeneng desa Bakalanpule kecamatan Tikung kabupaten Lamongan yang merupakan obyek kajian yang akan diteliti oleh penulis.

## C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Futuh Sekargeneng Bakalanpule Tikung Lamongan

K.H. Abdullah Hasan merupakan pendiri pondok pesantren Al Futuh dusun Sekargeneng desa Bakalanpule kecamatan Tikung kabupaten Lamongan. Beliau lahir di Lamongan 17 Agustus 1962. Beliau menuntut ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Popanjagan Turi kemudian melanjutkan ke pesantren Langitan selama beberapa tahun. Setelah itu beliau pulang dan menikah dengan seorang wanita cantik bernama Siti Aminah pada tanggal 9 November 1989. Pada saat itu Kiai Hasan berusia 27 tahun sedangkan istrinya berusia 24 tahun.

K.H. Abdullah Hasan dikaruniai 8 anak diantaranya 4 laki-laki dan 4 perempuan. Putra pertama bernama Alil Mafakir lahir di Lamongan 25 April 1995 kemudian putrinya bernama Firqotun Najiyah lahir di Lamongan 09 Desember 1996. Furoin merupakan putra anak ketiga lahir di Lamongan 16 Maret 1998. Anak keempat Mohammad lahir di Lamongan 20 September 1999, anak kelima Ufuqil A'la laki-laki lahir di Lamongan 18 Februari 2002, Hanik lahir di Lamongan 11 Februauri 2004. Ziyadatul Bayan anak ketujuh lahir di Lamongan 08 Mei 2005 dan anak ke delapan Silatul Atiyyah lahir di Lamongan 13 Maret 2007.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Ilmiyatul Mufidah, *Wawancara*, Surabaya, 16 Agustus 2015.

Nama istri KH Abdullah Hasan adalah Siti Aminah lahir di Lamongan 01 Oktober 1965. Sekarang KH Abdullah Hasan berusia 53 tahun sedangkan istrinya berusia 50 tahun. KH Abdullah Hasan asli warga Goa Popanjangan sedangkan istrinya asli Telogo Anyar. Kemudian keduanya hijrah ke dusun Sekargeneng desa Bakalanpule kecamatan Tikung kabupaten Lamongan.<sup>21</sup>

Pondok pesantren Al Futuh didirikan pada tahun 1991 oleh K.H. Abdullah Hasan. Pondok Al Futuh bertempat di dusun Sekargeneng desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Pada tahun 1997 didirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al Futuh, akte notarisnya dibuat oleh Siti Reynar, S.H pada tanggal 17 September 1997 Nomor 15. Anggaran dasarnya telah didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan Negeri Lamongan dengan Nomor: 14/1997/PN.LAMONGAN pada tanggal 2 Oktober 1997.

K.H. Abdullah dikenal memiliki hati yang lembut, sopan santun serta solidaritas yang tinggi pada semua orang, karena sikap baiknya tersebut warga dusun Sekargeneng memberi gelar *Hasan* kepada beliau yang artinya baik. Beliau lebih dikenal dengan nama K.H. Abdullah Hasan.<sup>22</sup> Selain iitu, K.H. Abdullah Hasan memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap sesama bahkan banyak tetangga merasa senang dengan kedatangan K.H. Hasan di Sekargeneng guna menyebarkan ilmu dan berjuang di jalan Allah.

Pondok pesantren Al Futuh mulai dibangun pada tahun 1990 dan diresmikan pada tahun 1991. Awalnya K.H. Dawud yang merupakan tokoh

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Siti Aminah, Wawancara, Lamongan, 12 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Khairrul, *Wawancara*, Lamongan, 11 Oktober 2015.

agama di Glugu memberi informasi kepada K.H. Hasan bahwa ada tanah yang akan di wakofkan di Sekargeneng Bakalanpule Tikung Lamongan. Dari informasi ini kemudian K.H. Hasan mendatangi lokasi dan memilih tanah tersebut untuk didirikan sebuah pondok yang diberi nama pondok pesantren Al Futuh. Penamaan Al Futuh merupakan pemberian dari guru K.H. Hasan yakni Almarhum K.H. Faqih pemangku pondok pesantren Langitan. Adapun hubungan yang terjalin antara K.H. Dawud Glugu dengan K.H. Hasan yakni sahabat akrab.

Dalam rangka mendirikan pondok pesantren, tentu tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali halangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh K.H. Abdullah Hasan. Sebagian masyarakat dusun Sekargeneng ada yang mendukung dan ada juga yang menentang K.H. Hasan dalam mendirikan pondok pesantren di Sekargeneng.<sup>23</sup> Akan tetapi semangat dan kerja keras tetap dijalankan oleh K.H. Abdullah Hasan, beliau memegang teguh kesabaran dan tawakal karena dengan niat dan sikap yang baik akan melahirkan hasil yang baik. Beliu tidak pernah menghiraukan cercaan dan hinaan dari warga yang kontra dengan pemikiran K.H. Hasan.

Meski ada sebagian warga dusun Sekargeneng yang tidak suka dengan kedatangan beliau, namun beliau tetap menjalin hubungan baik dengan semua orang. Beliau juga menjalin silaturahmi dengan gurunya yakni almarhum K.H. Abdullah Faqih. Sebelum beliau wafat, kiai Hasan sering berkunjung dan menyambung silaturahmi dengan kiai Faqih. Pendirian pondok pesantren Al

<sup>23</sup> Abdullah Hasan, *Wawancara*, Lamongan, 15 November 2015.

Futuh juga mendapatkan banyak dukungan dari kiai Faqih. Bahkan nama pesantren Al Futuh merupakan pemberian dari Almarhum K.H. Faqih Langitan.

Pada tahun 1993 K.H Abdullah *sowan kale ngalap barokah* pada K.H Abdullah Faqih pengasuh pondok pesantren Langitan Tuban. K.H Abdullah Hasan pernah menimba ilmu di pondok pesantren Langitan. Beliau mendapat *wangsit* dari K.H. Abdullah Faqih bahwa K.H. Abdullah Hasan diperbolehkan mendirikan pondok pesantren yang memiliki kesamaan dengan pondok Langitan namun tidak diperbolehkan memiliki kesamaan persis dengan pondok Langitan. K.H. Faqih menganjurkan kepada K.H. Hasan agar mendirikan pondok pesantren sesuai keinginan dan kebutuhan masyarakat.<sup>24</sup>

Dari hasil pertemuan antara Kiai Faqih dengan Kiai Hasan inilah yang menjadikan pondok Al Futuh dan Langitan memiliki kemiripan dan juga perbedaan. Dalam segi pengajaran kedua pondok ini memiliki kesamaan yakni menggunakan sistem sorogan dan weton. Bahkan kitab yang digunakan di pondok Langitan juga digunakan di pondok Al Futuh sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Namun yang membedakan dua pondok tersebut terletak pada adanya lembaga formal di bawah naungan pesantren. Pondok Langitan tergolong pesantren Salaf karena masih menggunakan sistem pengajaran tradisional yakni weton dan sorogan. Berbeda dengan pondok pesantren Al Futuh. Pondok ini selain menggunakan sistem pengajaran tradisional weton dan sorogan dalam madrasah diniyah namun pondok ini juga

\_

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Khairrul, *Wawancara*, Lamongan, 11 Oktober 2015.

menaungi lembaga-lembaga formal diantaranya PAUD Al Ittihad, TK Al Azhariyyah dan SMP Diniyah NU hingga SMK Al Futuh yang semuanya menggunakan sistem pengajaran serta kurukulum KTSP.

Setelah pondok pesantren berdiri, kemudian muncullah lembaga non formal yakni Madrasah Diniyah Al Futuh. Kemudian berdirilah SMP Diniyah NU pada tahun 1998, SMK Al Futuh pada tahun 2012 dan TK Al Azhariyyah tahun 2011 serta PAUD Al Ittihad tahun 2009. Adanya lembaga-lembaga formal serta non formal yang ada di pondok pesantren Al Futuh, menjadikan banyak masyarakat yang berminat mendaftarkan putra-putrinya untuk belajar di pondok pesantren sekaligus di sekolah formal Al Futuh.

Kesederhanaan pesantren zaman dulu terlihat dalam segi bangunan, metode, bahan kajian, perangkat belajar dan lainnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat dan perekonomian pada saat itu. Pesantren zaman dulu hubungan yang terjalin antara kiai dan santri sangat erat layaknya anak kandung dengan orang tuanya. Akan tetapi pesantren zaman sekarang agak berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi dan ekonomi. Pesantren zaman sekarang, kiai dan santri-santrinya jarang bertemu dikarenakan jadwal yang padat serta banyaknya jumlah santri sehingga tidak tersedia waktu untuk bercakap-cakap atau musyawarah dengan kiai secara langsung, hanya sebatas pengurus dan pengasuh pondok saja yang dapat bertatap muka.

Para santri yang menimba ilmu di pesantren zaman dulu tidak dipungut biaya administrasi karena santri dan kiai sama-sama hidup dalam kesederhanaan dengan bertani dan berdagang sehingga hasil yang didapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, perubahan terjadi dikarenakan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan kondisi masyarakat zaman dulu berbeda dengan sekarang. Rata-rata mata pencaharian di Lamongan dulunya hanya bertani, berdagang di pasar dan nelayan namun sekarang banyak warga Lamongan yang bekerja di pabrik, pegawai negeri dan lain-lain. Bahkan kebutuhan zaman sekarang dan dulu sangat berbeda. Pondok pesantren dulu cukup menggunakan lampu *ublik* sebagai media penerangan, namun di era sekarang membutuhkan listrik untuk menyalakan lampu sebagai sarana penenrangan. Hal ini juga yang menjadikan pondok-pondok pesantren zaman sekarang memungut biaya administrasi bagi para santri.

Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren Al Futuh Sekargeneng Bakalanpule Tikung Lamongan diantaranya:

- Mempersiapkan kader bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, cerdas dan trampil sehingga mampu mengamalkan syariat Islam dengan berhaluan Ahlusunnah wal Jamaah
- Membantu Pemerintah pada sektor pendidikan demi terciptanya kaderkader bangsa yang handal dengan bermoral serta beradat istiadat dan bertanggungjawab.

Rata-rata tenaga pengajar yang ikut berperan dalam meramaikan dunia pesantren Al Futuh merupakan lulusan dari pesantren Langitan. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa alumni dari pesantren Langitan yang berdomisili di Tikung bekerjasama membaur menjadi satu untuk berjalan tegak di jalan Allah dalam menyiarkan Islam yang diprakarsai oleh K.H. Abdullah Hasan. Pada awalnya jumlah santri hanya berkisar puluhan namun di tahun 2014 sudah terbilang lumayan yakni berkisar pada ratusan namun belum mencapai ribuan. Banyak upaya yang dilakukan baik dari pihak pengurus pondok maupun pengurus lembaga formal untuk menjadikan pesantren Al Futuh unggul dan terdepan baik dari segi moral maupun material.

K.H. Abdullah Hasan menjalin hubungan baik tidak hanya pada umat Islam namun beliau juga berteman baik dengan orang-orang Kristen. Beliau merujuk pada sikap Rasulullah. Nabi Muhammad bahkan berdagang dengan kaum Yahudi, namun hal tersebut tidak membuktikan bahwa keduanya sama. Akidah ataupun keyakinan tetap dipegang teguh oleh Rasulullah untuk mengimani Allah dan menjadikan Islam sebagai agama yang *Rahmata lil Alamīn*. Dari fenomena inilah K.H. Hasan tidak membeda-bedakan dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi. Beliau berteman dengan siapa saja selama tidak mendatangkan keburukan. Bahkan pondok pesantren Al Futuh mendapatkan bantuan air bersih dari orang Kristen berkewarganegaraan Australia.<sup>25</sup>

Bangunan pondok pesantren Al Futuh Sekargeneng Bakalanpule Tikung Lamongan sudah memenuhi persyaratan menjadi lembaga pendidikan karena memiliki beberapa bangunan dengan fungsinya. Bangunan-bangunan

<sup>25</sup> Abdullah Hasan, *Wawancara*, Lamongan, 15 November 2015.

tersebut diantaranya muṢalah, madrasah, *dalem* (rumah kiai), asrama dan lainlain.

### 1. Langgar atau surau atau masjid Al Futuh

Pada awal kedatangan Islam di Indonesia, para pemuka agama mendirikan tempat khusus guna melakukan ibadah berjamaah bersama masyarakat setempat. Islam datang sebagai agama baru karena sebelumnya mayoritas masyarakat Jawa beragama hindu dan budha. Penggunaan bahasa Arab dianggap agak sulit sehingga para pemuka agama menyelenggarakan pendidikan guna mempermudah pemahaman dan pengenalan Islam bagi masyarakat setempat. Pada saat itu, masjid memiliki fungsi ganda yakni sebagai tempat ibadah dan belajar.

Masjid Al Futuh berdiri di tengah-tengah dengan batas sebelah selatan bangunan SMP Diniyah NU Tikung, sebelah utara rumah kiai (dalem), sebelah timur lapangan SMP Diniyah NU Tikung dan sebelah barat asrama putra putri Al Futuh. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, muṣalah Al Futuh juga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan beberapa acara rutin seperti istighosah, pengajian kitab kuning, selawatan dan lain-lain.

#### 2. Asrama

Seiring berjalannya waktu jumlah santri yang mempelajari Islam semakin banyak, begitu juga dengan pondok pesantren Al Futuh. Pada awalnya jumlah santri yang belajar di pondok Al Futuh terbilang sedikit,

sekitar 10 orang namun lama kelamaan jumlah santri semakin banyak sehingga perlu membangun asrama penginapan santriwan santriwati.

Penyediaan asrama sebagai penginapan santri yang merupakan sarana yang disediakan di pondok pesantren menimbulkan beberapa kendala diantaranya kebutuhan lahan bangunan, pembiayaan, penyediaan air, perluasaan dapur, perencanaan pembangunan dan sebagainya. Hal inilah yang menuntut adanya pembayaran SPP Pondok untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada.

Pondok pesantren Al Futuh memiliki dua asrama yakni asrama putra dan putri. Kedua asrama tersebut dipisahkan oleh bangunan muṢalah yang terletak di tengah-tengah. Santri putra dilarang bertemu dengan santri putri tanpa izin dari pihak pengurus. Hal ini merupakan tata tertib pondok pesantren dan berdampak positif bagi para santri agar tidak terjerumus dalam pergaaulan bebas.

### 3. Madrasah

Madrasah lahir pada pada abad ke 20 ditandai dengan munculnya Madrasah Mambaul Ulum Kerajaan Surakarta 1905 dan sekolah adabiyah yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat pada 1909.<sup>26</sup> Secara berangsur-angsur madrasah mengalami penyempurnaan. Munculnya madrasah dalam dunia pesantren menegaskan bahwa keterlibatan pendidikan Islam ikut mewarnai dan berbenah diri serta memperbaiki sistem pendidikannya. Bahkan dapat dikatakan pada saat itu

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan 1998)

ketika Indonesia dijajah Belanda, madrasah merupakan institusi tandingan lembaga pendidikan tradisional dengan model pendidikan Belanda.

### 4. Sekolah Umum Sebagai Pemantapan Pembaruan

Respon masyarakat pada mutu pendidikan cukup memuaskan. Mayoritas masyarakat Indonesia ikut berpartisipasi dalam menjamin kelangsungan proses pendidikan bagi anak sekolah agar putra-putri Indonesia memiliki masa depan gemilang. Lembaga-lembaga pendidikan umum terus mengalami perkembangan, bahkan lembaga-lembaga tersebut didukung oleh pesantren.

Rata-rata orang tua ingin putra-putrinya beajar mengaji di pesantren serta mendapat pelajaran umum di lembaga formal dengan harapan kelak di masa yang akan datang dapat memberikan jaminan keutuhan pribadi santri. Selain itu, pengetahuan umum dan pelajaran Islam dapat tertanam dengan baik maka santri dapat mengembangkan potensi intelektualnya melalui sistem pelajaran yang modern.

Menurut M. Dawam Rahardjo dalam bukunya Mujamil Qomar menegaskan bahwa pada 1974 an tidak sedikit pesantren yang madrasahnya menjadi sekolah negeri, paling tidak merubah kurikulumnya dengan berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan an Departemen Agama sehingga dalam pesantren-pesantren timbul sekolah-sekolah semacam SD, SMP, SMA, ST, STM, PGA, Madrasah Thanawiyah dan sebagainya.<sup>27</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Mujamil Oomar, *Pesantren*, 99.

Arus globalisasi kini mulai menjamah dunia pendidikan, hal ini senantiasa mendorong pesantren-pesantren tetap eksis dan mencari inisiatif untuk menjawab tantangan dunia, meskipun dengan melakukan metode penyerapan. Penyerapan kelembagaan di kalangan pesantren dalam situasi ini tidak menghapus bentuk lembaga yang lama. Bentuk kelembagaan yang lama masih dilestarikan sebagai bagian dari komponen pesantren. Adanya pelajaran-pelajaran umum pada lembaga pendidikan formal bertujuan untuk memenuhi minat murid terhadap pendidikan modern. Adanya koalisi lembaga pendidikan formal pada naungan pondok peantren terjadi hanya pada konteks proses perkembangan dalam bentuk penambahan bukan merubah secara keseluruhan. Menurut Manfred Ziemek menyatakan bahwa telah berlangsung proses evolusi dari pesantren yang bersifat keagamaan murni menjadi sekuler.<sup>28</sup>

Integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan jalur luar sekolah baik secara fungsional maupun institusional senantiasa diusahakan. Sebab jika keduanya berjalan kurang terpadu maka sasaran pendidikan akan terhambat. Hal demikian sudah ditunjukkan oleh sejarah dimana penjajah memaksakan secara mutlak berlakunya sistem pendidikan sekolah saja dengan menekan (mendiskreditkan) perkembangan pendidikan pribumi yakni pendidikan pesantren.<sup>29</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Manfried Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 182.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Sa'id Aqil Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transdormasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah IKAPI, 1999), 184.